

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Jagung manis (*Zea mays* Saccharata Sturt) atau yang lebih dikenal dengan nama *sweet corn* mulai dikembangkan di Indonesia pada awal tahun 1980, diusahakan secara komersial dalam skala kecil untuk memenuhi kebutuhan hotel dan restoran. Produksi jagung manis Nasional dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Diakhir tahun 2000 yaitu 9.344.926 ton sedang diakhir tahun 2002 yaitu 9.277.258 ton (Marzuki 2002 *dalam* Surtinayh 2012). Menurut Puspitasari (2003) usaha tani jagung manis atau jagung muda memberikan nilai efisiensi usaha tani yang paling besar dibandingkan dengan sistem panen lainnya sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan petani.

Menurut Pabbage (2008) jagung manis mengandung gizi yang tinggi yaitu energi (96 kal), protein (3,5 g), lemak (1,0 g), karbohidrat (22,8 g), kalsium (3,09 mg), fosfor (111,0 mg), vitamin A (400 SI), vitamin B (0,15 mg), vitamin C (12 mg), dan air (12,7 g). Permintaan masyarakat terhadap jagung manis selalu meningkat, hal ini disebabkan karena kandungan karbohidrat dalam biji jagung manis mengandung gula pereduksi (glukosa dan fruktosa), sukrosa, polisakarida dan pati yang menyebabkan rasa manis.

Tanaman jagung manis dalam budidayanya masih terkendala oleh sarana produksi seperti bibit unggul, pupuk dan pestisida. Untuk pertumbuhan tanaman yang baik diperlukan pemberian pupuk yang memadai. Pada umumnya untuk mencapai hasil maksimum petani sering memberikan pupuk anorganik melebihi kebutuhan tanaman yang berakibat zat hara yang terkandung dalam tanah menjadi diikat oleh molekul-molekul kimiawi dari pupuk sehingga proses regenerasi humus tidak dapat dilakukan lagi. Akibatnya ketahanan tanah atau daya dukung tanah dalam memproduksi unsur hara menjadi kurang sehingga tanah menjadi tandus. Selain itu juga penggunaan pupuk anorganik secara terus-menerus menjadikan hama semakin resisten pada suatu pestisida pertanian (Nihayati dan Damhuri, 2004).

Upaya untuk menanggulangi hal tersebut antara lain dengan perbaikan teknik budidaya, yaitu dengan penggunaan pupuk organik, pupuk organik adalah bahan organik yang berasal dari pelapukan bahan-bahan seperti sisa makhluk

hidup seperti seresah tanaman, hewan, dan kotoran hewan. Pupuk organik sebagai pengganti pasokan hara yang dibutuhkan tanaman jagung manis serta menjaga kerusakan tanah. Pemakaian berbagai macam pupuk organik diharapkan dapat memecahkan permasalahan pupuk yang selama ini menjadi masalah utama bagi petani, banyak kelebihan yang terdapat pada pupuk organik ini antara lain unsur hara yang terkandung dalam pupuk tersebut lengkap walaupun dalam jumlah yang relatif sedikit.

Produksi jagung manis yang selama ini masih belum mencukupi kebutuhan masyarakat diharapkan akan bisa teratasi dengan adanya aplikasi macam pupuk organik sesuai dengan kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan tanaman jagung manis. Dengan aplikasi macam pupuk organik diharapkan selain dapat menekan biaya yang dibutuhkan juga dapat menghasilkan produktifitas yang tinggi dan mengurangi penggunaan pupuk anorganik. Produktifitas yang tinggi bukan hanya ditunjang dengan jumlah hasil produk dalam ton/ha tetapi juga adanya efisiensi biaya.

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian berbagai macam pupuk organik terhadap pertumbuhan dan hasil jagung manis (*Zea mays* Saccharata Strut). Macam pupuk organik yang digunakan adalah pupuk kandang sapi, pupuk kandang kambing, pupuk kandang ayam, pupuk kandang kuda, kompos, dan sebagai kontrolnya menggunakan pupuk ZA.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah pengaruh pemberian berbagai macam pupuk organik terhadap pertumbuhan dan hasil jagung manis (*Zea mays* Saccharata Sturt)?

1.4. TUJUAN

Untuk mengetahui pengaruh pemberian berbagai macam pupuk organik terhadap pertumbuhan dan hasil jagung manis (*Zea mays* Saccharata Sturt).

1.5. HIPOTESIS

Diduga dengan pemberian berbagai macam pupuk organik memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap pertumbuhan dan hasil jagung manis (*Zea mays* Saccharata Sturt).